

قصيدة "فلسطيني" للشاعر هارون هاشم رشيد (تحليل سيميائي وفقاً لنظرية ريفاتير)

Ahmad Naufal Rifky Zulfa, Nasaruddin

✉ nopalahmad844@gmail.com, nasaruddin@gmail.com

خلاصة:

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل بنية ومعنى نص قصيدة "أنا فلسطيني" باستخدام نظرية السيميائية لريفاتير. اعتمدت هذه الدراسة على المنهج النوعي والمقاربة السيميائية لريفاتير. تصف الدراسة القراءة الهيورستية والهرمنيوطيقية، والمصفوفة، والهييوغرام في قصيدة "أنا فلسطيني". أظهرت نتائج الدراسة أنه من خلال القراءة الهيورستية، وجد الباحث أن المعاني متفرقة وغير مركزة بعد. بينما أظهرت القراءة الهرمنيوطيقية أن القصيدة تحكي عن نضال الشعب الفلسطيني في الدفاع عن وطنه وتعكس المعاناة التي يعيشها الشعب الفلسطيني نتيجة للصراع الطويل. أما المصفوفة في القصيدة فتتمثل في جملة "أنا فلسطيني"، في حين أن الهييوغرام مستند إلى سياق المعاناة التي عاشها الشعب الفلسطيني بسبب الصراع

الكلمات المفتاحية: ١ - فلسطيني ٢ - تحليل أدبي ٣ - سيميائية ريفاتير ٤ - قصيدة

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur dan makna teks Puisi palestini menggunakan teori semiotika Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Semiotik Riffaterre. Penelitian ini mendeskripsikan pembacaan heuristik hermeneutik, matrix dan hypogram dalam puisi palestini. Hasil penelitian ini menunjukkan dari pembacaan heuristik bahwa, peneliti menemukan arti yang masih terpisah-pisah dan belum memusat. Sementara pembacaan dari hermeneutik, bahwa puisi ini menceritakan tentang perjuangan rakyat Palestina dalam mempertahankan tanah air dan cerminan dari penderitaan yang dialami rakyat Palestina akibat konflik berkepanjangan. Kemudian matriks dalam puisi ini terletak pada kalimat palestini yang artinya Aku Orang Palestina, sedangkan hipogram pada puisi ini dilatarbelakangi dari konteks penderitaan yang dialami rakyat Palestina akibat konflik.

Kata kunci: Orang Palestina; Analisis Sastra; Semiotika Riffaterre; Puisi

PENDAHULUAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengalami perkembangan baik dari segi lafadhnya, maupun dari segi makna. Meskipun demikian, puisi hakikatnya merupakan sebuah ungkapan dari penulis dalam menyampaikan sesuatu (Putri Gemilang, 2022). Nilai-nilai kehidupan seputar manusia juga tersampaikan dalam puisi meskipun tidak dapat dimaknai dalam sekali baca saja.

Hal ini disebabkan pengarang menyajikan puisi dengan cara yang berbeda dari karya sastra lainnya (Ambar et al., n.d.).

Sebagai salah satu karya sastra, puisi adalah karya yang paling khas (Noviana & Saifudin, 2020). Kekhasan ini disebabkan dari segala bentuk ekspresi yang muncul dalam puisi. Membaca puisi memberikan kesan dan perasaan yang indah, karena di dalam puisi terdapat komponen keindahan yang sangat kental.

Puisi memiliki susunan krangka atau struktur bangun, yaitu unsur-unsur penyusun puisi yang bisa ditinjau secara visual atau lafadh. Unsur-unsur penyusun puisi tersebut yakni; bunyi, kata, baris atau larik, bait, dan tipografi. Selain itu, terdapat unsur yang hanya bisa ditangkap oleh kemampuan berpikir kritis atau kepekaan batin pembaca (Ukhrawiyah et al., n.d.) Unsur di balik struktur tersebut disebut dengan lapis makna. Unsur tingkat makna ini tidak mudah dipahami sebelum strukturnya terlebih dahulu dipahami.

Puisi yang dipilih sebagai objek material tulisan adalah **فلسطيني** (Orang Palestina) karya Harun Hashim Rashid, seorang penyair Palestina yang dikenal sebagai penyair yang paling banyak bicara mengenai tema keterasingan dan kembali ke tanah air. Ada tiga faktor yang melatarbelakangi pemilihan puisi ini. Pertama, puisi ini merupakan bagian penting dari khazanah sastra dunia. Kedua, puisi ini memiliki gaya penulisan yang unik, seperti pemilihan kata, penggunaan metafora dan struktur puisi. Ketiga, puisi ini seringkali menjadi alat untuk menyampaikan pesan politik dan perlawanan. Puisi ini dapat mengidentifikasi strategi retorika yang digunakan penyair untuk mengkritik penjajahan, mempromosikan kebebasan dan mempertahankan identitas Palestina (Irfan & Riza, 2023).

Dalam konteks analisis sastra terhadap teks, di kalangan akademis, salah satu pendekatan baru dalam memahami puisi adalah melalui semiotik Riffaterre seperti yang diuraikan dalam karyanya *Semiotics of Poetry* (1978) (Zahro, 2022). Hal yang menarik dari teori Semiotik Riffaterre adalah cara pandanganya tentang

hakikat atau ontology yang mendasari teorinya. Dalam konteks teori semiotic yang dikembangkan oleh Riffaterre (1978: 1—2) (Johann Christoph Friedrich Von Schiller The Semiotic Riffaterre et al., n.d.). mengikatkan gagasannya pada dua aspek, bahwa makna puisi adalah makna yang tidak langsung dan ciri utama puisi adalah kesatuannya. Kesatuan makna puisi bersifat terbatas, entitas yang pendek dari teks tersebut, karenanya pendekatan yang paling cocok untuk memahami puisi adalah semiotik dibanding dengan linguistic (Putri Gemilang, 2022).

KAJIAN PUSTAKA

Mengacu pada penelitian terdahulu, bahwa penelitian puisi فلسطيني belum pernah dilakukan, bahkan masih sangat jarang yang mengenal dan mengambil kajian tentang penulis Harun Hashim Rashid. Meski demikian, sudah banyak penelitian menggunakan teori semiotic Riffaterre, baik dalam puisi maupun karya sastra yang lain. Jadi, peneliti dalam hal ini berperan untuk memasukkan data baru hasil penelitiannya dengan menggunakan teori semiotic Riffaterre dengan memfokuskan pada puisi فلسطيني.

Teori semiotik Riffaterre beroperasi untuk mengungkap makna yang tersirat atau tidak langsung dalam puisi (Zahro, 2022). Selain itu, teori ini berfungsi untuk menjelaskan model, varian, matriks dan hiprogram yang menjadi latar belakang penciptaan puisi.

Untuk menganalisis makna tanda dalam sebuah puisi melalui pendekatan semiotik Riffaterre, ada 4 hal yang perlu menjadi sorot perhatian (*Analisis_Semiotik_Puisi_Engkau_Karya_Muh*, n.d.) Pertama, adanya ketidaklangsungan ekspresi dalam puisi. Riffaterre dalam hal ini mengutarakan bahwa puisi merupakan cara menyampaikan ide secara tidak langsung dan disebabkan oleh 3 hal, displacing of meaning (penggantian arti), distorting of meaning (penyimpangan arti), dan creating of meaning (penciptaan arti).

Kedua, dua langkah pembacaan; heuristik dan hermeneutik. Pembacaan untuk memahami makna puisi secara faktual atau makna yang tersurat adalah langkah pembacaan heuristik. Pembacaan langkah pertama ini adalah pembacaan dalam analisis teks secara mimesis berdasarkan sistematis dan norma linguistik. Pada dasarnya, pembacaan ini merupakan penafsiran atau pemahaman langkah pertama yang mengikuti susunan kata demi kata dalam sebuah teks sastra sesuai dengan aturan yang sintagmatik. Pembacaan heuristik ini akan menghasilkan serangkaian arti yang beragam dan bermacam-macam. Sedangkan pembacaan hermeneutik merupakan langkah kedua pembacaan setelah pembacaan heuristik. Dari pembacaan hermeneutik, pembaca perlu memahami makna yang tidak langsung dinyatakan dalam teks, seperti halnya memahami makna symbol atau kiasan dalam karya sastra. Pembacaan langkah ini berdasarkan aturan dan kaidah sastra. Pada langkah pembacaan hermeneutik, pembaca mampu memberikan interpretasi awal terhadap sebuah karya sastra. Pembaca perlu melakukan analisis yang lebih mendalam setelah membaca puisi untuk menemukan makna yang utuh dan terhubung satu sama lain.

Ketiga, model, varian dan matriks. Model adalah tahap pertama yang perlu diungkap untuk menjabarkan sebuah matriks (Johann Christoph Friedrich Von Schiller *The Semiotic Riffaterre et al.*, n.d.). Model terdiri dari kata atau kalimat yang menyajikan setiap baris dalam puisi dan ditandai dengan sifat puitisnya. Model tersebut diterangkan dalam varian-varian dan tersebar ke semua bait puisi. Setelah model dan varian diungkapkan, maka dapat diketahui intisari atau kata kunci dari teks puisi yang disebut matriks. Matriks adalah konsep yang belum terwujud dalam bentuk konkret, menunjukkan bahwa gagasan tersebut masih dalam bentuk ide, belum menjadi kenyataan dalam puisi (Zahro, 2022). Matriks dapat berupa klausa, frasa, kata atau kalimat sederhana.

Keempat, hipogram. Hipogram adalah teks yang mendasari penciptaan sebuah puisi (Lestari et al., 2023). Hipogram bisa bersumber dari sejarah, peristiwa,

masyarakat dan lainnya. Berdasarkan pendapat Riffaterre, hipogram itu terdiri dari dua macam, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial adalah hipogram sebagai bentuk korelasi dari makna atau inti teks puisi. Hipogram potensial tersebut tidak tersurat dalam teks puisi, tetapi harus disederhanakan atau dijelaskan secara singkat dan akurat dari teks puisi. Sedangkan hipogram aktual adalah hipogram yang menghubungkan antara suatu karya sastra atau puisi dengan karya sebelumnya. Hipogram aktual dapat berwujud kata, kalimat, teks nyata, peribahasa atau seluruh teks.

Berdasarkan landasan teori yang sudah dipaparkan, penelitian ini menerapkan teori semiotik Riffaterre dengan urutan analisis heuristik dan hermeneutik. Dalam analisis hermeneutik, penelitian ini menganalisis model, varian, matriks, dan hipogram dari teks karya puisi. Adapun permasalahan yang menjadi pusat perhatian dalam kajian ini adalah seperti apa hasil pembacaan heuristik dan hermeneutik terhadap puisi فلسطيني (Orang Palestina) karya Harun Hashim Rashid.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menerapkan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif atau analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mendalam tentang fenomena atau kejadian dalam konteks yang nyata. Data dikumpulkan melalui teknik pencatatan yang di digunakan untuk mengumpulkan data. Teknik catat merupakan mencatat beberapa visual atau bentuk yang berhubungan bagi penelitiannya dari penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2005:93). Oleh karenanya peneliti mengumpulkan data yang berupa kata-kata, narasi, atau observasi yang dapat memberikan gambaran mendalam dari analisis data yang mendalam. Setelah itu dilakukan analisis data dan dikelompokkan ke dalam beberapa bagian teori semiotic Riffaterre. Menggunakan metode ini, pembaca akan dapat memahami inti atau esensi dari pengalaman dan hasil penelitian yang

dilaporkan sesuai dengan keadaan dan fenomena sosial yang ada dalam setiap penelitian sehingga dapat terlihat korelasi antara apa yang diteliti dengan apa yang menjadi hasil dalam penelitian.

PEMBAHASAN

Bunyi teks puisi **فلسطيني** karya Harun Hashim Rashid adalah sebagai berikut.

فلسطيني

أنا اسمي .. فلسطيني
نقشت اسمي على كل الميادين
بخط بارز يسمو على كل العناوين
حروف اسمي تلاصقني تعائشي .. تغذي
تبت النار في روحي وتنبض في سراييني
هو اسمي .. انني أدري
يعذبي .. ويشقيني تطاردني عيونهم
لأن اسمي فلسطيني
تطاردني .. تلاحقني تتابعني .. وتؤذيني
لأن اسمي فلسطيني
كما شاءوا أضاعوني
أنا عشت الذي قد عشت مجهول التلاوين
بما شاءوا من الالوان والالقاب أعطوني

Falestini

Ana ismi ... Falestini
Naqosytus mii `ala kulli mayadiini
Bikhottin baarizin yasmu `ala kulli `anaawini
Huruufus mi tulahiqli Tu`ayisyini thadzini
Tabutsun naara fi ruhi Wa tanbidhu fi syarayini
Huwas mi ... innani adri

Yu`adzibni ... Wa yasyqini Tuthoridni `uyunihim
Lianna isi Falestini
Tuthoridni ... Tulahiqni Tutabi`ni ... Wa tuadzini
Lianna ismi Falestini
Kama sya`u adho`uni
Ana `isytuladzi qad `isytu Majhulut tulawini
Bima Sya`u minal alwani Wal alqabu a`athuni

1. Analisis Pembacaan Heuristik

فلسطيني Falestini ‘Orang Palestina’ secara denotatif yakni merujuk pada individu manusia yang berasal dari atau memiliki hubungan dengan wilayah Palestina. Orang Palestina dapat merujuk pada mereka yang lahir di Palestina, keturunan orang Palestina atau mereka yang mengidentifikasi diri sebagai orang Palestina.

أنا اسمي .. فلسطيني, ‘Namaku Orang Palestina’ kalimat ini menjadi ekspresi kebanggaan terhadap asal-usul dan bisa menjadi seruan solidaritas dukungan bagi perjuangan Palestina.

نقشت اسمي, naqasya yanqussyu berarti mengukir, mengiris, menggores, memahat. Arti yang didapat yakni ‘Kuukir namaku’.

على كل الميادين, medan mayadin yang berarti medan, daerah, arena. Medan disini diartikan area atau tempat di mana suatu peristiwa, terutama pertempuran terjadi. Arti yang didapat yakni ‘Pada segala medan tempur’.

يخط بارز يسمو, khottho yakhutthu yang berarti menulis, menggambar. Baariz berarti mencolok atau yang menonjol. Arti yang didapat yakni ‘Dengan sejelas tulisan’.

على كل العناوين, kulli berarti setiap, semua. `anaawin berarti gelar, titel. Arti yang didapat yakni ‘Atas segala gelaran’.

حروف اسمي تلاصقتي, huruuf berarti huruf. Ismi berarti namaku. lasaqa berarti melekat. Arti yang didapat yakni ‘Huruf namaku berpegang erat padaku’.

تغذي .. تعاشي, `asya ya`isyu berarti hidup. Taghdzi berarti pemberian makanan, proses penyediaan dan penerimaan gizi. Arti yang didapat yakni ‘Hidup bersamaku, memberiku makan’.

تبت النار في روحي, tabatsa berarti mengisi, menyiar. Naar berarti api. Ruh berarti jiwa. Arti yang didapat yakni ‘mengisi jiwaku dengan api’.

وتتنبض في شراييني, nabadha yanbudhu berarti berdenyut, berdebar, berdetak. Syaroyan berarti urat nadi. Arti yang didapat yakni 'Berdenyut melalui urat nadiku'.

هو اسمي .. انني أدري, Ismi berarti namaku. Adri berarti aku tahu. Arti yang didapat yakni 'itulah namaku, akupun tahu'.

يعذبني .. ويشقيني, `adzzaba yu`adzzibu berarti menyiksa, menyakitkan. Syaqiya berarti sedih, tidak bahagia. Arti yang didapat yakni 'la menyiksa dan menyedihkanku'.

تطاردني عيونهم, thoroda yuthoridu berarti memburu, mengejar, mengikuti. `ain berarti mata. Arti yang didapat yakni 'Mata mereka memburuku'.

لأن اسمي فلسطيني, Ismi berarti namaku. Falestini berarti orang Palestina. Arti yang didapat yakni 'Karena namaku orang Palestina'.

كما شاءوا أضاعوني, kama berarti seperti, sebagaimana, sama halnya. Sya`a berarti ingin, menginginkan, mau, menghendaki. Adha`a yudhi`u berarti menghilangkan, mengembara, membuang. Arti yang didapat yakni 'Seperti yang mereka inginkan menyebabkan aku mengembara'.

أنا عشت الذي قد عشت, yang mempunyai arti 'Aku telah menjalani apa yang telah aku jalani'.

مجهول التلاوين, Majhul berarti yang tidak dikenal. Al lawanun berarti warna. Arti yang didapat yakni 'Warna yang tidak diketahui'.

يما شاءوا من الالوان والالقاب أعطوني, kalimat tersebut mempunyai arti yakni 'seperti yang mereka inginkan padaku diberi nama dan gelaran'.

,

Jadi arti yang didapat dari pembacaan heuristik pada teks tersebut menghasilkan arti yang belum jelas dan tidak beraturan. Arti tersebut sebagaimana berikut:

Orang Palestina

Namaku orang Palestina
Dengan sejelas tulisan
Kuukir namaku
Pada segala medan tempur
Jauh melebihi segala gelaran
Huruf namaku berpegang erat padaku
Hidup bersamaku, memberiku makan

Mengisi jiwaku dengan api
Berdenyut melalui urat nadiku
Orang Palestina
Itulah namaku ... akupun tahu
Ia menyiksa dan menyedihkanku
Mata mereka memburuku
Karena namaku orang Palestina
Mengejar ... melukaiku
Sebab namaku orang Palestina
Seperti yang mereka inginkan
Menyebabkan aku mengembara
Telah kualami seluruh hidupku
Tanpa sifat dan keistimewaan
Seperti yang mereka inginkan
Padaku diberi nama dan gelaran

Jika hasil pembacaan heuristik di atas diamati, maka bisa ditemukan bahwa hasil pembacaan heuristik tersebut belum memberi sebuah pemahaman yang menunjukkan sebuah kesatuan struktur makna puisi. Sebab itu, sangat berpengaruh untuk melanjutkan pada pembacaan kedua, yaitu pembacaan hermeneutik, agar kesatuan struktur makna puisi tersebut dapat diketahui.

2. Analisis Pembacaan Hermeneutik

Jika pembacaan heuristik di atas berlandas pada kaidah bahasa, maka pembacaan hermeneutik atau tahap kedua berikut ini berlandaskan pada aturan dan kaidah sastra (Yulia et al., n.d.). Pada langkah ini, pembaca bisa menjabarkan makna puisi berdasarkan hasil analisis langkah pertama. Pembaca harus berpikir lebih jauh untuk memperoleh keutuhan makna puisi setelah hasil pembacaan langkah pertama diperoleh. Menurut Riffaterre, pembacaan hermeneutik dilakukan dengan cara berpindah bolak-balik dari satu bagian ke bagian keseluruhan dan kembali ke bagian dan seterusnya. Misalnya, ketika pembaca membaca kalimat pertama bait pertama pada puisi, hasil yang didapatkan dari pembacaan tersebut dapat dibetulkan, direvisi, disempurnakan atau ditinjau kembali setelah proses pembacaan berlangsung ke bagian bait berikutnya dengan masukan dari hasil pembacaan bagian berikutnya.

a. Hipogram Potensial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, hipogram potensial harus disederhanakan dari teks karena ia tidak tersurat dalam teks.

Pada bait pertama, dikatakan bahwa namaku orang Palestina. Maksud dari namaku ini adalah bentuk pertama orang tunggal yang menunjukkan identitas diri, kemudian orang Palestina kembali pada seseorang yang berasal dari sebuah Negara palestina. Kata Palestina tidak hanya sekedar nama tempat, tetapi juga merujuk pada tanah air, budaya dan warisan sejarah. Bagi sebagian orang, menjadi orang Palestina memiliki konotasi perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan dan keadilan. Kalimat ini menjadi ekspresi kebanggaan terhadap asal-usul dan bisa menjadi seruan solidaritas dukungan bagi perjuangan Palestina.

Pada bait kedua, penyair ingin mengungkapkan sesuatu yang sangat konkret dan jelas, yaitu tulisan. Dalam konteks ini, melambangkan kejelasan, kepastian dan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian penyair menambahkan kalimat “pada segala medan tempur”, hal ini memberikan konteks yang dramatis dan penuh tantangan. “medan tempur” mengacu pada situasi sulit, penuh perjuangan dan konflik. Dengan menempatkan “tulisan” di tangan medan tempur, puisi ini menyiratkan bahwa pesan yang disampaikan sangat kuat dan jelas sehingga mampu menembus segala kesulitan. Disini penyair dengan berani menyampaikan pesan yang jelas, bahkan dalam situasi yang penuh tantangan.

Pada bait ketiga, penyair seolah menegaskan bahwa nama yang ia ukir atau identitasnya jauh lebih berharga dan bermakna dibandingkan dengan segala gelar atau penghargaan yang bisa didapatkan.

Pada bait keempat, penyair ingin menyiratkan bahwa nama seseorang adalah bagian integral dari eksistensinya. Kalimat “huruf namaku berpegang erat padaku” huruf-huruf yang menyusun nama seseorang adalah identitas paling dasar. Dalam konteks puisi ini, huruf-huruf itu tidak hanya sekedar symbol, tetapi juga representasi dari jati diri, karakter bahkan segala sesuatu yang melekat pada individu tersebut. Kalimat hidup bersamaku, memberiku makan” tidak hanya sekedar label, tetapi juga menjadi teman hidup dan seolah memberikan nutrisi bagi jiwa. Mereka menjadi sumber kekuatan, inspirasi dan motivasi untuk terus hidup dan berkembang. Penyair disini menjelaskan bahwa nama bukan hanya sekedar identitas, tetapi juga sumber kekuatan, inspirasi dan makna hidup.

Pada bait kelima, penyair menggambarkan sebuah emosi yang sangat kuat dan intens yang membakar semangat seseorang. Pada kalimat “mengisi jiwaku dengan api” artinya emosi ini begitu kuat sehingga seolah-olah mengisi seluruh jiwa dan pikiran seseorang. Kemudian pada kalimat “berdenyut melalui urat nadiku” merupakan simbol kehidupan. Dalam konteks ini, penyair melambangkan urat nadi bahwa emosi ini begitu mendalam sehingga menjadi bagian dari identitas diri seseorang.

Pada bait keenam, penyair mengakui bahwa ia sadar akan situasi yang sedang terjadi. Kata “aku” menunjukkan keterlibatan pribadi penyair dalam situasi tersebut. Kemudian penyair menggambarkan penderitaan yang dialami rakyat Palestina terhadap pihak penjajah atau kekuatan yang menyebabkan konflik.

Pada bait ketujuh, penyair menyuarakan penderitaan dan ketidakadilan yang dialami orang-orang Palestina. Kata “karena namaku orang Palestina” menunjukkan bahwa identitas nasional seseorang dapat menjadi sumber penderitaan. Nama yang seharusnya menjadi kebanggaan justru menjadi alasan dianiaya. Ini menggambarkan diskriminasi dan penindasan yang berbasis etnis. Penyair ingin menyoroti dampak buruk dari konflik kekerasan, terutama mereka yang menjadi korban dari diskriminasi dan penindasan.

Pada bait kedelapan, penyair memiliki identitas yang kuat sebagai seorang pribumi. Nama dalam konteks ini, bukan hanya sekedar panggilan, melainkan juga symbol asal-usul seseorang. Pada kalimat “seperti yang mereka inginkan” frasa ini menunjukkan adanya tekanan dari pihak lain, disini penulis berpendapat pihak lain itu tidak lain adalah seorang penjajah yang merampas tanah milik pribumi. Akibat dari tekanan penjajah mengusir pribumi dari wilayah tanah kelahirannya, dalam konteks ini orang Palestina diusir penjajah.

Pada bait kesembilan, penyair ingin merefleksikan diri yang mendalam, dimana penyair sedang merenungkan kembali perjalanan hidupnya.

Pada bait kesepuluh, penyair ingin menyuarakan perasaan orang Palestina tertekan atau terkekang oleh harapan. Mereka dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang telah ditetapkan oleh penjajah. Nama dan gelar seringkali menjadi symbol identitas seseorang. Mereka merasa kehilangan jati diri atau keasliannya. Nama dan gelar yang diberikan menjadi semacam topeng yang harus mereka pakai. Puisi ini bisa menjadi kritik terhadap sistem sosial yang cenderung menstandartkan dan mengabaikan keunikan setiap orang.

Hasil pembacaan dengan menjabarkan hipogram potensial ini belum memberi penjelasan yang menyeluruh ataupun lengkap meskipun sudah memunculkan beberapa kejelasan dibanding hasil pembacaan langkah pertama atau pembacaan heuristik (Irfan & Riza, 2023). Maka, matriks sebagai unsur inti makna puisi perlu ditemukan untuk mendapat makna yang lebih menyeluruh dan merefleksikan kesatuan struktur puisi. Matriks tidak dapat ditemukan tanpa menganalisa hipogram yang membentuknya.

b. Matriks, Model dan Hipogram Aktual

Setelah menganalisa melalui hipogram potensial, hasil pembacaan langkah kedua atau pembacaan hermeneutik ini secara berkala mulai mendapatkan kesatuan makna yang semula masih bermacam-macam dan beraneka ragam seperti dalam pembacaan heuristik. Pada bait pertama hingga kelima menjelaskan

bahwa penyair dengan tegas menyatakan dirinya sebagai orang Palestina. Bentuk komitmen yang kuat terhadap identitas dan perjuangan rakyat palestina. Dalam bait tersebut, penyair merasa bangga dan mengajak kepada pembaca untuk berempati mendukung perjuangan rakyat Palestina. Nama bukan hanya sekedar panggilan, tetapi menjadi cerminan identitas, sumber kekuatan dan inspirasi. Nama menjadi bagian tak terpisahkan dari diri seseorang yang hidup dan berdenyut bersama dengannya. Bait ini juga mengingatkan kita akan pentingnya sejarah dan identitas Negara Palestina.

Pada bait keempat hingga kesepuluh, pada bait ini menggambarkan kepedihan dan penderitaan yang dialami orang Palestina karena identitasnya. Penyair secara kuat menyoroti bagaimana identitas sebagai orang Palestina sangat berat. Nama yang seharusnya menjadi identitas pribadi, justru menjadi stigma yang membawa penderitaan. Pengalaman yang pahit akibat konflik membuat sang penyair dan orang Palestina terpaksa hidup dalam pengasingan dan terus mengembara. Bahasa yang digunakan sederhana namun sangat efektif dalam menyampaikan emosi dan penderitaan. Kata-kat seperti menyiksa, menyedihkan, mengejar dan melukaiku menggambarkan secara jelas penderitaan yang dialami. Pengulangan kata Namaku dan Orang Palestina memberikan efek yang sangat kuat. Pengulangan ini menyoroti bagaimana identitas nasional menjadi pusat penderitaan sang penyair. Bait ini merupakan sebuah jeritan hati dari seorang Palestina yang menderita akibat konflik. Penyair juga mengingatkan akan pentingnya perdamaian dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Melalui puisi ini, pembaca diajak untuk merenungkan penderitaan yang dialami oleh orang-orang Palestina dan untuk turut serta dalam upaya mewujudkan perdamaian di wilayah tersebut.

Sesuai dengan uraian diatas, makna yang diperoleh dari puisi tersebut belum utuh dan belum lengkap karena belum ada matriks atau unsur makna yang menjadi pokok pikirannya. Matriks adalah kata kunci atau pokok pikiran dari serangkaian teks puisi di atas. Perlu merancang model sebelum matriks diperoleh. Model adalah ciri-ciri yang paling penting dalam sebuah puisi yang ada secara tekstual. Model inilah yang akan menuntun pembaca untuk menemukan matriks puisi.

Menurut penulis, model dalam puisi ini tersampaikan dalam dua kalimat, yakni: *حروف اسمي تلاصقني تعيشي .. تغذيني أنا اسمي .. فلسطيني*. Kalimat pertama ini langsung menyuarakan identitas orang Palestina “Namaku orang Palestina” dan kalimat kedua “Huruf namaku berpegang erat padaku”. Dua kalimat ini yang dipilih menjadi model, karena keduanya mewakili dan merenungkan seluruh bunyi teks puisi yang tertuang dalam sepuluh bait. Kesepuluh bait puisi di atas merenungkan gagasan pokok, yaitu Orang palestina bukan hanya sekedar identitas, melainkan juga sebuah ikatan emosional yang kuat dengan tanah kelahiran dan perjuangan panjang bangsa Palestina.

Matriks puisi yang kemudian didapatkan adalah “Namaku orang Palestina dan huruf namaku berpegang erat padaku”. Matriks inilah yang menjadi pokok pikiran dari keseluruhan bait puisi di atas. Membaca puisi penyair Palestina adalah membaca puisi perlawanan sejak dahulu sampai kapanpun tetap menyisakan puisi-puisi bernuansa tragedi, atas kekerasan, ketidakadilan dan pertarungan hidup-mati yang tak kunjung padam melawan kezaliman zionis Israel. Dengan diberlakukannya sistem kekuasaan militer dalam Undang-Undang Pertahanan yang diperkenalkan oleh Kerajaan Inggris dalam tahun 1945, memberi kuasa penuh kepada para gubernur militer Israel untuk menyingkirkan siapa saja, menahan seseorang tanpa pengadilan dan membuang negeri serta merampas harta warga Palestina dan sebagainya. Kaum militer Israel memusnahkan sebilangan kampung Arab dan memaksa mereka berpindah ke kampung lain dibawah kekuasaan Israel. Kebijakan ini menyebabkan menurunnya semangat intelektual dengan eksodusnya sejumlah cendekiawan dan sastrawan Palestina dan mereka keluar negeri lain termasuk dunia sastra Arab Palestina yang tidak lagi menonjol dalam perbincangan sastra dunia. Hal ini menyangkut nasib penyair terkemuka Palestina yang bernama Harun Hashim Rashid.

SIMPULAN

فلسطيني Falestini ‘Orang Palestina’ secara denotatif yakni merujuk pada individu manusia yang berasal dari atau memiliki hubungan dengan wilayah Palestina. Orang Palestina dapat merujuk pada mereka yang lahir di Palestina, keturunan orang Palestina atau mereka yang mengidentifikasi diri sebagai orang Palestina. Jika hasil pembacaan heuristik di atas diamati, maka bisa ditemukan bahwa hasil pembacaan heuristik tersebut belum memberi sebuah pemahaman yang menunjukkan sebuah kesatuan struktur makna puisi.

Hasil pembacaan dengan menjabarkan hipogram potensial ini belum memberi penjelasan yang meyeluruh ataupun lengkap meskipun sudah memunculkan beberapa kejelasan dibanding hasil pembacaan langkah pertama atau pembacaan heuristik. Setelah menganalisa melalui hipogram potensial, hasil pembacaan langkah kedua atau pembacaan hermeneutik ini secara berkala mulai mendapatkan kesatuan makna yang semula masih bermacam-macam dan beraneka ragam seperti dalam pembacaan heuristik. Matriks adalah kata kunci atau pokok pikiran dari serangkaian teks puisi di atas. Perlu merancang model sebelum matriks diperoleh. Model adalah ciri-ciri yang paling penting dalam sebuah puisi yang ada secara tekstual. Model inilah yang akan menuntun pembaca untuk menemukan matriks puisi. Matriks puisi yang kemudian didapatkan adalah “Namaku orang Palestina dan huruf namaku berpegang erat padaku”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar, A., Uin, R., Thaha, S., & Jambi, S. (n.d.). *QABBANI (ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE)*. http://nazharat.fah.uinjambi.ac.id/index.php/nazharat/Analisis_Semiotik_Puisi_Engkau_Karya_Muh. (n.d.).
- Irfan, M., & Riza, Y. (2023). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Zahaba al-Mudawi Wa al-Mudawa Karya Abu Atahiyah. *ʿA Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 325. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.325-336.2023>
- Johann Christoph Friedrich Von Schiller The Semiotic Riffaterre, K., Johann Christoph Friedrich Von Schiller, L. I., Syafethi, G., & Pendidikan Bahas Jerman, J. (n.d.). *SEMIOTIKA RIFFATERRE: KASIH SAYANG PADA PUISI AN DIE FREUDE*.
- Lestari, A., Juidah, I., & Bahri, S. (2023). SEMIOTIKA RIFFATERRE DALAM PUISI “MAK” KARYA KEDUNG DARMA ROMANSHA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 22–45. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.321>
- Noviana, F., & Saifudin, A. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu Shabondama Karya Ujo Noguchi Berdasarkan Analisis Semiotika Michael Riffaterre. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(2), 143–160. <https://doi.org/10.33633/jr.v2i2.3978>
- Putri Gemilang, C. D. (2022). Semiotika Riffaterre Dalam Puisi “Qabla an Numdhi” Karya Faruq Juwaidah. *ʿA Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11(2), 473. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.11.2.473-485.2022>
- Ukhrawiyah, F., Semiotik, K.-A., Pada, R., Lagu, S., Anā, M., Al-Imam, K., Umar, A.-H., Bin, M., Assegaf, A., & Kurniawati, F. (n.d.). ANALISIS SEMIOTIK RIFFATERRE PADA SYAIR LAGU MAN ANĀ KARYA AL-IMAM AL-HABIB UMAR MUHDHOR BIN ABDURRAHMAN ASSEGAF. *HALUAN SASTRA BUDAYA*, 5(2), 2021.

Yulia, O. :, Latifi, N., Adab, F., Ilmu, D., Uin, B., Kalijaga, S., Marsda, J., & Yogyakarta, A. (n.d.).

PUI SI ANA< KARYA NA< < < < ZIK AL-MALA< < < < 'IKAH (Analisis Semiotik Riffaterre).

Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Arab*, 4(1), 75–93. <https://doi.org/10.21154/tsaqofiya.v4i1.81>